

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY  
REPETITION BERBANTUAN WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SEKOLAH DASAR**

Heldo Pratama<sup>1</sup>, Fadhilaturrahmi<sup>2</sup>, Iis Aprinawati<sup>3</sup>, Rusdial Marta<sup>4</sup>, Sumianto<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>1</sup>[heldoprtn15@gmail.com](mailto:heldoprtn15@gmail.com), <sup>2</sup>[fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id](mailto:fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id),

<sup>3</sup>[aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com), <sup>4</sup>[dial.fredo90@gmail.com](mailto:dial.fredo90@gmail.com),

<sup>5</sup>[sumianto@universitaspahlawan.ac.id](mailto:sumianto@universitaspahlawan.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the low problem-solving skills of students in mathematics learning in grade IV of UPT SDN 013 Laboy Jaya. One solution to overcome this problem is the application of the Wordwall-based Auditory Intellectually Repetition model. This study aims to improve students' problem-solving skills in measuring area and volume. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. There were 23 fourth-grade students participating in this study. Data collection techniques included observation, tests, and documentation, while the instruments used were teaching modules, observation sheets, and test sheets. The results showed an increase in problem-solving skills in each cycle. The pre-action average score was 33,04 with a classical completeness of 17,39%. In cycle I, the first meeting increased to 42,5 (26,08%), cycle I, second meeting, 62,60 (39,13%), cycle II, first meeting, 74,24 (78,26%), and cycle II, second meeting, increased to 82,06 with a classical mastery level of 100%. Thus, the Wordwall-based Auditory Intellectually Repetition model effectively improves students' problem-solving skills.*

*Keywords: Auditory Intellectually Repetition Model, Wordwall, Problem-Solving Skill, Measuring Area and Volume*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan model Auditory Intellectually Repetition berbantuan Wordwall. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pengukuran luas dan volume. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan berupa modul ajar, lembar observasi, dan lembar tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada setiap siklus. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 33,04 dengan ketuntasan klasikal 17,39%. Pada siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 42,5 (26,08%), siklus I pertemuan kedua 62,60 (39,13%), siklus II pertemuan pertama 74,24 (78,26%), dan siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 82,06 dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian, model Auditory Intellectually Repetition berbantuan Wordwall efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Model *Auditory Intellectually Repetition*, *Wordwall*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pengukuran Luas dan Volume

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting bagi setiap manusia. Pendidikan menjadi suatu hal yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik dalam meningkatkan kualitas yang ada pada diri sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti et al., 2022).

Matematika menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan tidak luput dengan yang namanya matematika, matematika bisa dimanfaatkan dalam segala aspek baik itu dari perdagangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Matematika dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang ada pada kehidupan kita bahkan hingga dunia pendidikan. Menurut

Winarni dan Harmini tujuan belajar matematika yang tertera dalam kurikulum mata pelajaran matematika sekolah pada semua jenjang pendidikan, yaitu: mengarah pada kemampuan siswa pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Widodo & Kartikasari, 2017).

Berdasarkan penejelasan tujuan tersebut, belajar pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika, karena masalah merupakan bagian dalam kehidupan manusia. National Council of Teacher Mathematics (NCTM, 2000) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu: membangun pengetahuan baru matematika melalui pemecahan masalah; memecahkan masalah yang timbul dengan melibatkan matematika dalam konteks lain; menerapkan dan menyesuaikan berbagai macam strategi yang cocok untuk memecahkan masalah; dan mengamati dan mengembangkan proses pemecahan masalah (Arifin et al., 2019).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membangkitkan siswa agar menerima

dan merespon pertanyaan yang disampaikan dan membimbing siswa untuk sampai pada penyelesaian masalah (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang membangkitkan siswa agar berperan aktif sehingga dapat menerima dan merespon pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan Wawancara dengan wali kelas yang peneliti lakukan pada hari Senin, 20 Maret 2025 di kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya. Dalam proses pembelajaran matematika siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan pada soal yang membutuhkan penyelesaian masalah dan kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan solusi dalam permasalahan soal yang diberikan guru. Penyebab permasalahan ini karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dengan penyelesaian pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga tidak dibiasakan untuk berpikir lebih kreatif, guru biasanya hanya memberikan rumus yang tercepat agar siswa dapat

menyelesaikan soal matematika. Saat melakukan pengamatan didapatkan bahwa dalam menyelesaikan masalah matematika kemampuan siswa masih tergolong rendah, ini dibuktikan juga dengan peneliti memberikan uji soal tes kepada siswa kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini disebabkan karena pemahaman siswa dalam pembelajaran kurang. Dalam pembelajaran matematika guru belum menerapkan metode dan model yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak tertarik memperhatikan penjelasan dari guru. Guru biasanya hanya memberikan rumus yang tercepat agar siswa dapat menyelesaikan soal matematika. Kondisi ini menjadi urgensi penting dalam dunia pendidikan karena jika dibiarkan, siswa akan kesulitan menghadapi permasalahan-permasalahan matematika dalam konteks nyata.

Melihat permasalahan tersebut guru perlu melakukan upaya perbaikan dengan inovasi baru yang menggunakan model dan berbantuan media yang bisa membuat siswa lebih mudah memahami materi dan

menyelesaikan pemecahan masalah yang ada pada soal. Salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR). Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pendengaran, intelektual, dan pengulangan. Selain itu, guru juga perlu mengintegrasikan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, serta memberikan bantuan bertahap agar siswa mampu berpikir sistematis dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) adalah model pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen Auditory, Intellectually, dan Repetition. Auditory berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi. Intellectually berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, memecahkan masalah dan menerapkan. Repetition berarti pengulangan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan meluas, siswa dilatih melalui soal, pemberian tugas dan kuis (Siska, R. & Santoso, F., G., 2020).

Model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) menurut

Hardiyanti (Hidayati, N. & Darmuki, 2021) merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan keaktifan baik dalam menyimak, berbicara, menyampaikan ide/ pendapat secara lisan (Auditory), berlatih terampil kemampuan pemecahan masalah (Intellectually) serta memberikan pemahaman melalui pengulangan (Repetition) terkait bahan materi yang dipelajari yaitu berupa pendalaman dan pementapan dengan cara diberi latihan melalui pemberian tugas/praktik dan kuis.

Menurut Gagne dalam (Fadly, 2022), pembelajaran yang melibatkan berbagai indera, termasuk pendengaran, dapat meningkatkan retensi informasi. Model AIR memanfaatkan prinsip ini dengan mengedepankan pembelajaran melalui pendengaran dan pengulangan, yang membantu siswa memahami dan mengingat konsep-konsep penting.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Shoimin dalam (Syahid et al., 2021) yaitu diantaranya: (1) Membentuk kelompok, (2) siswa mendengarkan dan memperhatikan

penjelasan dari guru, (3) setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari (Auditory), (4) saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi, (5) masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (intellectually) serta menulis hasil diskusi kelompoknya lalu dipresentasikan di depan kelas, dan (6) setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (repetition).

Di era digital sekarang proses pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media yang berbantuan teknologi. Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) yang didukung oleh teknologi diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, dimana pembelajaran aktif menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu media yang dirasa cocok yaitu Wordwall. Wordwall adalah platform berbantuan web yang memungkinkan pengguna- pengguna

untuk membuat berbagai jenis aktivitas pendidikan, seperti permainan, kuis, dan teka-teki (Sari, W. et al., 2023).

Dengan menggunakan wordwall, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang sejalan dengan prinsip model Auditory Intellectually Repetition (AIR) yang menekankan pada keterlibatan siswa melalui mendengarkan dan pengulangan. Wordwall memungkinkan siswa untuk melakukan latihan berulang dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, siswa dapat mengerjakan kuis yang sama beberapa kali untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Matematika, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika di kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya dengan menerapkan model *Auditory*

*Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan *wordwall*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya pada semester genap pada bulan Mei sampai Juni tahun 2025 dengan siswa yang berjumlah 23 orang sebagai subjek. Kelas ini dipilih karena saat observasi pratindakan terdapat permasalahan matematika yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dan proses pembelajaran di kelas IV ini belum ada menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan *wordwall*, hanya berfokus pada penyampaian materi dengan menyampaikan rumus atau langkah-langkah cepat untuk mencari jawaban dari soal.

Adapun yang harus dipersiapkan pada tahap perencanaan yaitu mempersiapkan alur tujuan

pembelajaran, menyiapkan modul sesuai model *Auditory Intellectually Repetition*, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, membuat lembar soal evaluasi, menyiapkan *wordwall*, meminta kesediaan guru kelas IV dan teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas guru dan observer aktivitas siswa, dan menyiapkan alat untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan *wordwall*. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Selama pembelajaran berlangsung, guru kelas dan teman sejawat melakukan tahap observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan mencatat kejadian saat pembelajaran apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah itu, tahap refleksi dilaksanakan dengan menganalisis seluruh data observasi untuk mengetahui apa saja kekurangan dan

kelemahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar dilakukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Seluruh kegiatan pembelajaran di siklus I dan siklus II diamati untuk melihat yang harus diperbaiki dan juga melihat sudah sejauh mana perbaikan tersebut berdampak pada pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) berbantuan *wordwall* pada pembelajaran Matematika. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran, dan mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah, dimana soal tes ini berbentuk essay. Sementara dokumentasi yaitu melampirkan foto-foto saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan di kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya dan hasil soal tes siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa modul ajar, lembar

observasi, dan lembar tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar yang dianalisis untuk memperoleh nilai rata-rata hasil belajar, ketuntasan klasikal dan daya serap klasikal, dan peningkatan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa antar siklus. Sedangkan analisis kualitatif untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran dengan penerapan model Auditory Intellectually Repetition (AIR) berbantuan wordwall. Hasil observasi ini dituliskan dalam kolom deskripsi sesuai dengan kriteria dan akan di analisis oleh peneliti..

Penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) berbantuan wordwall pada pembelajaran Matematika materi tentang pengukuran luas dan volume.

### **1. Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

Data kemampuan pemecahan masalah siswa didapatkan dari penilaian soal tes secara individu pada setiap siklus. Skor maksimal tes adalah 100 yang diperoleh dari soal essay. Setiap skor yang diperoleh

siswa akan dibagi dengan skor maksimal per indikator yaitu 40 dan dikalikan 100%, sehingga jika semua jawaban benar siswa akan mendapatkan nilai 100. Setelah ketuntasan individu siswa dihitung, maka akan didapatkan kriteria kategori nilai siswa. Kriteria kategori ketuntasan siswa ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Interval Kategori Ketuntasan Individual**

Nilai	Kriteria
90 – 100	Sangat Baik (SB)
80 - 89	Baik (B)
70 – 79	Cukup (C)
61 – 69	Kurang (K)
0 - 60	Sangat Kurang

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah, penelitian ini menggunakan acuan ketuntasan belajar individual. Siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai lebih dari KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 70.



### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya, diperoleh data kemampuan pemecahan masalah siswa. Data didapatkan dari pembelajaran pada setiap siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini diamati oleh observer yaitu guru kelas dan teman sejawat. Setelah perhitungan maka diperoleh hasil rata-rata dan presentase ketuntasan klasikal siswa yang tuntas sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus I**

Kategori	Skor	Nilai Siswa	
		P 1	P2
Sangat Baik	90-100	0	0
Baik	80-89	0	1
Cukup	70-79	6	8
Kurang	61-69	0	2
Sangat Kurang	$\leq 60$	17	12
Jumlah Siswa		23	23
Rata-Rata		42,5	62,60
Kategori		Sangat Kurang	Kurang
Tuntas		26,08%	39,13%
Tidak Tuntas		73,92%	60,87%

Data diatas diperoleh dari soal tes berupa pemecahan masalah pada pembelajaran matematika diakhir pertemuan. Penilaiannya individu dengan sebanyak 4 soal terkait materi pengukuran luas. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dari 23 siswa keseluruhan dengan rata-rata 42,5 dan ketuntasan klasikal 26,08%, dimana ini sudah meningkat dari saat pratindakan tetapi masih rendah karena siswa masih beradaptasi dan masih mulai mencoba memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I pertemuan 2 juga mengalami peningkatan dimana siswa yang tuntas sudah berjumlah 9 orang dari 23 siswa keseluruhan dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa 62,60 dan ketuntasan klasikal 39,13%. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan *wordwall* pada siklus I masih belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi dan melakukan perbaikan pada siklus II, karena pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa serius dalam mengikuti kegiatan. Masih ada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan

guru. Maka untuk siklus II guru akan memperbaiki kesalahan agar hasil di siklus II ini jauh meningkat.

**Tabel 3. Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II**

Kategori	Skor	Nilai Siswa	
		P 1	P2
Sangat Baik	90-100	1	4
Baik	80-89	4	11
Cukup	70-79	13	8
Kurang	61-69	5	0
Sangat Kurang	≤ 60	0	0
Jumlah Siswa		23	23
Rata-Rata		74,24	82,06
Kategori		Cukup	Baik
Tuntas		78,26%	100%
Tidak Tuntas		21,74%	0

Pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan perbaikan dan jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 dimana siswa yang tuntas berjumlah 18 orang dari 23 siswa secara keseluruhan dan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa meningkat menjadi 74,24 dengan ketuntasan klasikal sebesar

78,26%. Kemudian pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 82,06 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% yang artinya siswa sudah tuntas secara keseluruhan yaitu 23 orang. Jadi, siklus II sudah berjalan jauh lebih baik dari pada siklus I.

Dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 013 Laboy Jaya pada materi pengukuran volume sudah meningkat. Hasil pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan *wordwall* sudah dilakukan peneliti sesuai dengan langkah-langkahnya. Guru sudah mampu mengkondisikan kelas dengan baik, serta siswa sudah paham indikator pemecahan masalah yang walaupun masih ada siswa yang masih mencapai kategori cukup.

Berdasarkan analisis data hasil kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV UPT SDN 013 Laboy Jaya, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa pada pratindakan sebesar 33,04 dengan ketuntasan klasikal 17,39%, pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan rata-rata 42,5 dengan ketuntasan klasikal

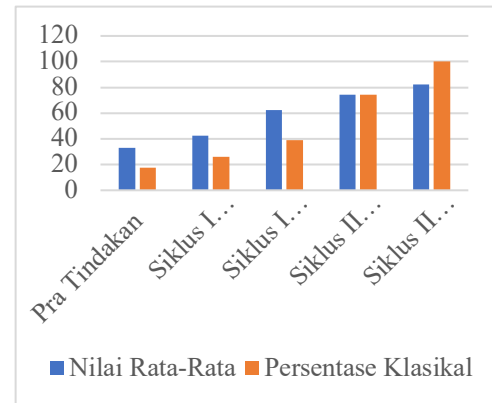
26,08%, pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 62,60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39,13%. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 74,24 dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,26%, dan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 82,06 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pratindakan sampai siklus II. Data peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari pratindakan hingga siklus II disajikan pada tabel:

**Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II**

Pra tindakan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P 2	P1	P 2
33,04	42,5	62,60	74,24	82,06
17,39%	26,08%	39,13%	78,26%	100%

Berikut disajikan grafik peningkatan kemampuan pemecahan

masalah mulai dari saat pratindakan, pada siklus I pertemuan 1 dan 2, serta pada siklus II pertemuan 1 dan 2:



**Gambar 1. Grafik Kemampuan Pemecahan Masalah Pratindakan, Siklus I dan Siklus II**

Penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* berbantuan *wordwall* ini dapat terlihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dilihat dengan siswa sudah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa sudah mendengarkan penjelasan guru, siswa sudah menyelesaikan soal dengan baik. Teori belajar yang mendukung model pembelajaran AIR salah satunya adalah Teori horndike salah satunya mengungkapkan the law of exercise (hukum latihan) yang pada dasarnya menyatakan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain secara kuat jika proses pengulangan sering terjadi. Semakin banyak kegiatan pengulangan dilakukan maka

hubungan yang terjadi akan semakin bersifat otomatis (Mulyono & Hidayati, A., 2020). Jadi maksudnya siswa akan jauh lebih cepat bisa menyelesaikan pemecahan masalah ketika sering dilakukan pengulangan.

Di era digital sekarang proses pembelajaran akan lebih efektif jika menggunakan media yang berbantuan teknologi. Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) yang didukung oleh teknologi diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, dimana pembelajaran aktif menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa., dan terbukti saat menggunakan bantuan aplikasi *wordwall* kemampuan pemecahan masalah siswa juga meningkat.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN 013 Laboy Jaya dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Berbantuan Wordwall. Hal ini dapat dilihat dari hasil soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika

yang ada peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra tindakan nilai rata-rata 33,04 dengan ketuntasan klasikal 17,39%, pada siklus I pertemuan 1 rata-rata 42,5 dengan ketuntasan klasikal 26,08%, dan pada siklus I pertemuan 2 ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 62,60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39,13%. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 74,24 dengan ketuntasan klasikal sebesar 78,26%. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sebesar 82,06 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Berbantuan Wordwall dapat meningkatkan materi pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model *Auditory Intellectually Repetition* di sekolah lain agar dapat

meningkatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Kartono, & Hidayah, I. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Model Problem Based Learning Disertai Remedial Teaching. *Eduma*, 8(1), 85–97.  
<https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.3355>
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka. Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi%0AKurikulum Merdeka
- Hidayati, N., A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 252–259.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Mulyono, D., & Hidayati, A., N. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition. *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*, 2(1), 22–37.  
<https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.162>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R., S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.  
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Sari, W., F., Sari, Y., P., Hazari, S., A., & Syarifuddin. (2023). Pemanfaatan Wordwall sebagai Media Pembelajaran Interaktif di SD Negeri 27 Palembang. *Scholastica Journal*, 6(2), 49–58.
- Siska, R., R., & Santoso, F., G., I. (2020). Proses Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) dan Model Eliciting Activities (MEAs) Agar Siswa Memiliki Pemahaman yang Baik pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 6(2), 129–148.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344.  
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1109>
- Syahid, L., Djabba, R., & Mukhlisa, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 168–185.
- Widodo, S., & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar dengan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 1(1), 57–65.